

***The Application of Pastoral Counseling by Christian Religious Education Teachers in Guiding Students to Prevent Promiscuity Using a Spiritual Approach in Grade XI at State Senior High School 5 in Medan***

**Penerapan Pastoral Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Siswa Untuk Mencegah Pergaulan Bebas Dengan Pendekatan Spiritualitas Kelas Xi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan**

Patrick Kyrie Eleison Sihombing<sup>1</sup>, Nurliani Siregar<sup>2</sup>, Bangun<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Kristen Universitas HKBP Nommensen<sup>1,2,3</sup>

Email : [patrickkyrie.sihombing@student.uhn.ac.id](mailto:patrickkyrie.sihombing@student.uhn.ac.id), [nurlianisiregar@uhn.ac.id](mailto:nurlianisiregar@uhn.ac.id),  
[pdtbangun@uhn.ac.id](mailto:pdtbangun@uhn.ac.id)

\*Corresponding Author

---

Received : 20 August 2025, Revised : 12 September 2025, Accepted : 6 October 2025

---

**ABSTRACT**

This research aims to describe and analyze the application of pastoral counseling by Christian Religious Education teachers in guiding students to prevent promiscuity through a spirituality approach in Class XI of State Senior High School 5 Medan in the 2025/2026 academic year. This type of research is qualitative research with a descriptive case study approach. The research informants were Christian Religious Education teachers and Christian students of Class XI at State Senior High School 5 Medan. Using a purposive sampling technique, informants consisting of two teachers and four students were selected. The instruments used were in-depth interview guides, participatory observation sheets, and documentation studies, which were analyzed thematically. The research findings show that the application of pastoral counseling by teachers is conducted in a relational, informal, and integrated manner within daily interactions. The applied spirituality approach proved to be highly effective in shaping students' moral awareness and self-control, which was met with a very positive response. From these findings, it is concluded that pastoral counseling with a spirituality approach plays an important and well-received role among students in the effort to prevent promiscuity at State Senior High School 5 Medan. During the research, inhibiting factors of a structural nature were also identified, such as teachers' time constraints, as well as personal relational boundaries exhibited by students.

**Keywords:** *Pastoral Counseling, Christian Religious Education, Promiscuity, Spirituality, Adolescents.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan konseling pastoral oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing siswa untuk mencegah pergaulan bebas melalui pendekatan spiritualitas di Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2025/2026.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Informan penelitian adalah guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa-siswi Kristen Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh informan yang terdiri dari dua orang guru dan empat orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam, lembar observasi partisipatif, serta studi dokumentasi yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling pastoral oleh guru berlangsung secara relasional, informal, dan terintegrasi dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan spiritualitas yang diterapkan terbukti sangat efektif dalam membentuk kesadaran moral dan kontrol diri siswa, yang direspons dengan sangat positif. Dari hasil temuan tersebut, disimpulkan bahwa konseling pastoral dengan pendekatan spiritualitas memiliki peran penting dan diterima dengan baik oleh siswa dalam upaya pencegahan pergaulan bebas di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan. Selama penelitian, teridentifikasi pula adanya faktor-faktor penghambat yang bersifat struktural, seperti keterbatasan waktu guru, serta batasan relasi personal yang ditunjukkan oleh siswa.

**Kata Kunci:** Konseling Pastoral, Pendidikan Agama Kristen, Pergaulan Bebas, Spiritualitas, Remaja.

## 1. Pendahuluan

Konseling pastoral atau pelayanan pastoral sangat penting dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen. Dalam agama Kristen, istilah "pastoral" berasal dari kata Latin *pastor*, yang berarti gembala. Pastoral konseling adalah bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pendeta atau gembala untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah spiritual, emosional, dan sosial dengan tujuan membantu mereka mencapai kesejahteraan dan pertumbuhan spiritual. Pastoral konseling didefinisikan sebagai seni membantu orang menemukan makna dan tujuan hidup mereka dalam iman Kristen. Dalam pastoral konseling, penting untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial yang berbeda. Karena itu, pendekatan pastoral konseling harus *holistik* dan beragam untuk memastikan bahwa setiap orang mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. (Lantaa et al., 2024)

Konseling pastoral adalah bentuk pelayanan rohani yang dilakukan dalam terang iman Kristen untuk menolong individu menghadapi berbagai tantangan hidup melalui pendampingan yang bersifat empatik, spiritual, dan berbasis kasih Kristus. Dalam sejarahnya, konseling pastoral berkembang sebagai cabang pelayanan gerejawi yang berakar dari tugas penggembalaan (pastoring) umat. Istilah "pastoral" sendiri berasal dari bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala, menunjuk pada figur Yesus Kristus sebagai Gembala Agung (Yohanes 10:11).

(Clinebell, 1984), seorang tokoh penting dalam teologi konseling pastoral, mendefinisikan konseling pastoral sebagai *"a sustained and intentional caring relationship in which one person seeks to help another to cope more adequately with the demands of life."* Artinya, konseling pastoral adalah suatu relasi penuh kasih yang berlangsung terus-menerus, yang bertujuan menolong individu menanggulangi tekanan kehidupan dengan panduan kasih Allah. Pendekatan ini tidak hanya menolong dalam penyelesaian masalah, tetapi juga membawa individu ke dalam pertumbuhan iman, pemulihan spiritual, dan pengenalan yang lebih dalam terhadap karya Allah dalam hidup mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, konseling pastoral menjadi bagian integral dari tugas Guru PAK yang bukan hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai *pelayan pastoral* yang menggembalakan siswa dalam perjalanan iman mereka. Guru PAK memiliki tanggung jawab teologis untuk hadir di tengah pergumulan siswa sebagai wakil kasih dan kebenaran Allah yang menuntun, menguatkan, dan membimbing ke jalan yang benar.

Pendekatan konseling pastoral, (Collins, 2007) menyatakan bahwa pelayanan konseling Kristen harus menggabungkan prinsip psikologi dengan nilai-nilai iman agar menghasilkan perubahan yang menyeluruh pada individu. Collins menekankan bahwa konselor Kristen seharusnya tidak hanya fokus pada penyembuhan emosi, tetapi juga harus mendukung pertumbuhan spiritual serta pemulihan hubungan individu dengan Tuhan. Menurutnya, konseling pastoral yang efektif terjadi saat siswa dibantu untuk melihat diri mereka sebagai ciptaan yang berharga di hadapan Tuhan, yang layak untuk dipulihkan dan diarahkan menuju kehidupan yang suci. Dalam ranah pendidikan, guru Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai konselor spiritual, yang membantu siswa tidak hanya memahami ajaran moral, tetapi juga mengalami perubahan batin melalui hubungan yang penuh kasih, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pergaulan bebas dengan fondasi iman yang kokoh.

Bimbingan dan konseling, keduanya, sangat penting untuk pendidikan karena keduanya berfungsi untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Bimbingan dan konseling melibatkan interaksi langsung antara pembimbing dan individu yang dibimbing, dengan fokus pada pengembangan potensi individu. Hal ini dilakukan melalui proses yang terstruktur dan didukung dengan teknik-teknik khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu yang sedang dibimbing atau dikonseling. (Mewo et al., 2024).

Pendekatan spiritual adalah cara untuk menyentuh sisi spiritualitas manusia, mengembalikan pada kesadaran asal-usul, tujuan, dan tugas hidup di dunia. Ini juga bisa berarti

melibatkan kekuatan tertinggi (misalnya Allah) dalam segala tindakan dan melihat segalanya sebagai bagian dari kehendak-Nya. Pendekatan ini sering digunakan dalam konseling dan rehabilitasi, dengan fokus pada nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual. Pendekatan spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang bersifat keagamaan atau rutinitas spiritual, melainkan berhubungan dengan inti dari hubungan pribadi individu dengan Tuhan. Spiritualitas Kristen berfokus pada hidup yang dipimpin dan diarahkan oleh Roh Kudus, yang terwujud dalam iman, harapan, cinta, dan praktik spiritual seperti doa, membaca kitab suci, serta introspeksi. Dalam praktik pendidikan di sekolah, guru PAK dapat menerapkan spiritualitas dengan berbagai cara. Ini bisa dimulai dengan memberikan ruang untuk refleksi saat pembelajaran berlangsung, mendorong siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta memberikan waktu khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan untuk berdiskusi secara pribadi.

Salah satu elemen penting dalam spiritualitas adalah kesadaran akan ketergantungan kepada Tuhan. Di tengah tekanan akademik, tantangan sosial, dan pencarian identitas, pendekatan spiritualitas mengajarkan bahwa kekuatan utama berasal dari Allah yang mendukung hidup mereka, bukan dari diri sendiri. Mazmur 121:2 mengatakan, "Pertolonganku berasal dari TUHAN, yang menciptakan langit dan bumi." Di dalam proses konseling pastoral, ayat-ayat seperti ini memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak menyerah dan memahami bahwa mereka tidak sendirian. Spiritualitas mengarahkan fokus hidup siswa kepada Tuhan, menjadikannya sebagai sandaran, tempat perlindungan, dan sumber hikmat.

Pergaulan bebas adalah salah satu tipe perilaku yang menyimpang. Istilah bebas berarti melewati batas dan norma yang berlaku. Istilah ini sering kali terdengar di masyarakat dan media. Remaja, sebagai individu yang emosional dan labil, memiliki pengetahuan yang terbatas. Tawaran dari teman-teman untuk terlibat dalam pergaulan bebas membuat potensi generasi muda berkurang dalam menghadapi kemajuan zaman. Mereka cenderung tidak mematuhi hukum, norma agama, serta norma budaya, yang berujung pada peningkatan penggunaan narkoba.

Perilaku pelajar masa kini sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang cenderung malu dan patuh pada norma serta aturan agama. Sekarang, pergaulan bebas sudah bukan hal yang tabu lagi di kalangan pelajar. Mereka tidak takut dianggap ketinggalan zaman dan lebih memilih mengikuti tren serta arus kemajuan. Keterlibatan pelajar dalam perilaku seks bebas semakin mencolok. Tidak hanya di kalangan remaja, bahkan pelajar di usia sekolah dasar sudah memahami apa itu pacaran. Hubungan di usia dini ini sering kali disebut cinta monyet. Karena cinta yang tidak terkendali ini, mereka terkadang melakukan tindakan seperti berciuman, yang sangat mengkhawatirkan bagi masa depan mereka. (Mimi & Amid, 2022)

Dikondisi ini, ternyata banyak siswa mengalami kekosongan spiritual dan krisis identitas karena kurangnya pendampingan rohani yang mendalam. Banyak guru PAK hanya berfokus pada penyampaian materi ajar tanpa menjalankan peran pastoral yang sesungguhnya. Padahal, seperti yang dikatakan oleh (Nouwen, 1979), seorang pelayan iman seharusnya hadir bukan sebagai penguasa moral, tetapi sebagai *wounded healer* pendamping yang rendah hati, mendengarkan, dan ikut merasakan pergumulan batin siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat penting dalam penerapan pastoral konseling di sekolah, terutama dalam membimbing siswa untuk memahami dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama. Sebagai pelayan pastoral, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen, tetapi juga berfungsi sebagai konselor yang mendengarkan masalah-masalah spiritual dan emosional yang dihadapi siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai figur yang dapat memberikan arah yang jelas bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk godaan pergaulan bebas yang banyak mengintai remaja. Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar teori-teori agama, tetapi juga sebagai pelayan pastoral yang membimbing siswa secara

rohani. Dalam praktiknya, banyak guru PAK yang belum menjalankan fungsi ini secara maksimal, baik karena keterbatasan waktu, pelatihan, maupun sistem sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan konseling rohani secara intensif. Padahal, pendekatan pastoral sangat dibutuhkan di tengah krisis identitas remaja yang semakin dalam. Dengan kehadiran guru PAK sebagai pendamping spiritual, siswa akan merasa lebih didengar, dihargai, dan dimengerti dalam perjalanan hidup mereka.

Fenomena kehidupan remaja masa kini menunjukkan bahwa batas antara yang benar dan salah semakin kabur, terutama dalam hal relasi sosial. Banyak remaja yang mulai menormalisasi praktik-praktik yang sebenarnya menyimpang dari norma agama dan budaya lokal, seperti pacaran fisik di usia dini, penggunaan bahasa tidak senonoh, hingga akses terhadap konten pornografi. Di sinilah peran pendidikan agama Kristen sangat penting untuk memberikan pencerdasan moral dan spiritual, terutama melalui pendekatan konseling pastoral yang mampu menyentuh hati siswa dan membimbing mereka menuju pemahaman diri dan tujuan hidup yang benar di hadapan Tuhan.

Pergaulan bebas di kalangan pelajar tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan ekstrem seperti seks bebas atau narkoba. Ia seringkali dimulai dari sikap permisif terhadap hal-hal kecil yang menyimpang dari nilai moral. Ketika siswa mulai terbiasa berbicara kasar, meremehkan nasihat guru, atau menyendiri tanpa arah, itu bisa menjadi indikator awal dari krisis batin yang berpotensi berkembang menjadi permasalahan serius. Di sinilah peran konseling pastoral menjadi penting, karena pendekatan ini tidak hanya menangani gejala, tetapi juga menyentuh akar permasalahan spiritual yang seringkali tersembunyi di balik perilaku eksternal siswa. Pergaulan bebas yang sering dianggap sepele namun berdampak besar adalah kebiasaan siswa melakukan “cabut sekolah” atau membolos. Biasanya, siswa-siswa ini berpura-pura hadir di sekolah, mencatat kehadiran, lalu diam-diam meninggalkan lingkungan sekolah sebelum jam pelajaran selesai. Mereka sering terlihat nongkrong di warung kopi, kantin sekolah, pusat perbelanjaan, taman kota, bahkan di tempat-tempat hiburan yang tidak sesuai usia mereka. Parahnya, perilaku membolos ini sering mereka unggah di media sosial sebagai bentuk “kebebasan” atau “keren”, tanpa menyadari bahwa mereka sedang menormalisasi pembangkangan terhadap tanggung jawab sebagai pelajar. Jika tidak ditangani dengan pendekatan konseling yang menyentuh aspek spiritualitas dan moralitas, kebiasaan membolos ini akan mengakar dan menciptakan generasi yang apatis terhadap pendidikan dan nilai hidup yang benar.

Interaksi bebas di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas adalah masalah yang kompleks, mencakup berbagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial, hukum, dan agama. Fenomena ini lebih dari sekadar kenakalan remaja, karena mencerminkan isu yang lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai, identitas, dan dampak dari lingkungan sekitar. Maka dari itu, penting untuk mengenali contoh khusus dari interaksi bebas dan dampaknya. Kebiasaan merokok di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas tidak hanya sekadar pilihan pribadi. Dalam banyak situasi, merokok berfungsi sebagai simbol untuk menyesuaikan diri atau mengikuti tekanan dari teman. Siswa mungkin mulai merokok agar bisa diterima dalam kelompok tertentu atau untuk memperlihatkan kemandirian mereka. Namun, kebiasaan ini bisa cepat berubah menjadi ketergantungan nikotin yang berisiko besar bagi kesehatan mental dan fisik. Selain itu, merokok di area sekolah menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan dapat mendorong siswa lain untuk ikut terlibat.

Perilaku bullying, baik secara fisik maupun verbal, merupakan bentuk kekerasan antarpribadi yang sering terjadi di sekolah. Bullying dapat berdampak jangka panjang yang merusak bagi korban, seperti kecemasan, depresi, serta rendahnya harga diri. Sementara itu, pelaku bullying juga berisiko menghadapi masalah perilaku dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Ketidakseimbangan kekuasaan dan minimnya intervensi dari guru atau staf sekolah dapat memperburuk situasi ini.

Tindakan seperti berjudi, menghilang dari rumah, dan penggunaan media sosial yang tidak baik juga adalah jenis interaksi sosial yang perlu diperhatikan. Berjudi bisa menimbulkan

masalah uang dan kecanduan, sementara menghilang dari rumah sering menunjukkan adanya masalah serius dalam keluarga. Selain itu, penyalahgunaan media sosial dapat berakibat pada perundungan daring, ketergantungan internet, dan isu kesehatan mental. Semua perilaku ini menunjukkan kurangnya kemampuan untuk menangani masalah dengan cara yang baik dan perlunya intervensi yang sesuai. Dalam lingkungan pendidikan seperti Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan yang multikultural dan terbuka, sangat mungkin terjadi pergeseran nilai akibat pengaruh dari berbagai latar belakang siswa. Jika tidak dikawal dengan pembinaan spiritual yang konsisten, maka proses pembentukan karakter siswa bisa terganggu. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu menjadi pilar utama dalam menjaga nilai-nilai Kristen tetap hidup di dalam diri siswa, melalui relasi pastoral yang penuh empati dan kasih.

Penelitian ini diharapkan akan ditemukan strategi-strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan peran pastoralnya secara lebih optimal. Penelitian ini bukan untuk mencari kesalahan atau membuka aib sekolah, melainkan sebagai upaya reflektif dan preventif agar potensi pergaulan bebas dapat ditekan sejak dini. Dengan pendekatan yang bersifat solutif dan spiritual, guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi agen transformasi karakter siswa, dan sekolah dapat menjadi tempat yang aman secara rohani dan moral bagi para generasi muda. Di sisi lain, ada juga tantangan yang dihadapi oleh para guru, termasuk mereka yang mengajar Pendidikan Agama Kristen. Para guru adalah individu yang berjuang dengan keterbatasan baik itu secara pribadi maupun profesional. Tidak seluruh guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pendekatan konseling pastoral. Beberapa dari mereka masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang hanya menitikberatkan pada penyampaian materi kurikulum, tanpa memperhatikan dimensi pendampingan spiritual yang seharusnya menjadi inti pengajaran agama Kristen.

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan sebagai institusi pendidikan menengah menghadapi tantangan serupa. Meskipun belum ditemukan kasus besar terkait pergaulan bebas secara eksplisit, potensi dan gejala awal perilaku menyimpang sudah mulai terlihat, seperti bolos sekolah, gaya pacaran yang permisif, atau kecanduan media sosial. Lingkungan sekolah yang multikultural dan terbuka juga membuka ruang bagi masuknya berbagai nilai luar yang tidak selalu sejalan dengan ajaran kekristenan. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat preventif, reflektif, dan spiritual menjadi sangat penting.

Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menghidupkan pendekatan konseling pastoral sebagai bagian dari keseharian interaksinya dengan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan arahan moral, tetapi juga diajak untuk menemukan makna hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Penerapan konseling pastoral bukan sekadar rutinitas rohani, tetapi strategi integral dalam pendidikan karakter, penguatan iman, dan pembentukan moralitas remaja Kristen. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konseling pastoral oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan agar terhindar dari pergaulan bebas, dengan menggunakan pendekatan spiritualitas sebagai fondasi transformasi pribadi. Harapannya, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral di lingkungan pendidikan Kristen.

Penelitian ini merupakan bagian dari usaha preventif tersebut mengetahui apa yang perlu dilakukan sebelum masalah negatif muncul dan membangun sistem yang siap menampung, memulihkan, dan memberdayakan siswa dalam terang kasih Kristus.

Pemilihan judul "Penerapan Konseling Pastoral Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Siswa untuk Mencegah Pergaulan Bebas dengan Pendekatan Spiritualitas di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan" muncul karena penulis merasa khawatir tentang banyaknya perilaku pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja, terutama di kalangan siswa sekolah menengah. Masalah seperti bolos sekolah, merokok, tawuran, dan perilaku negatif lainnya semakin meningkat dari waktu ke waktu, baik dalam jumlah maupun kompleksitas. Ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum memiliki kontrol diri yang baik,

moral yang kuat, dan arah spiritual yang jelas. Dalam hal ini, penulis percaya bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dapat membantu, mendukung, dan memulihkan siswa melalui konseling pastoral. Selain itu, alasan lain untuk memilih judul ini adalah karena pembahasan tentang konseling pastoral di sekolah negeri masih jarang diteliti secara mendalam, padahal guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah umum sering kali menjadi satu-satunya pihak yang membimbing iman siswa Kristen.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif karena tujuan utama dari penelitian ini bukan untuk mengukur variabel dengan cara statistik, tetapi untuk menggali pemahaman tentang makna, proses, dan dinamika penerapan konseling pastoral di dunia pendidikan. Melalui metode kualitatif, peneliti diberikan ruang untuk menelusuri realitas sosial dan spiritual dengan mendalam, menggunakan interaksi langsung, narasi, dan pemaknaan dari perspektif informan. Hal ini sangat penting dalam konteks penelitian yang berhubungan dengan pengalaman spiritual, moralitas, dan pembentukan karakter, yang berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, konseling pastoral dipandang lebih dari sekadar metode formal. Ia merupakan hubungan dinamis antara guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa. Karena itu, metode kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan secara rinci praktik pastoral yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas. Metode ini tidak hanya menjelaskan tindakan yang diambil guru, tetapi juga alasan dan cara mereka melaksanakan tugas tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan siswa. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami kedalaman proses bimbingan spiritual yang mungkin tidak dapat diukur dengan angka atau grafik.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti peneliti akan menggambarkan dan menyusun secara sistematis peristiwa, fenomena, dan situasi yang terjadi di lapangan. Fokus dari penelitian ini bukan untuk membuktikan hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh praktik konseling pastoral oleh guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan. Deskripsi yang diperoleh nantinya akan menjadi gambaran yang realistis dari bimbingan spiritual di sekolah umum, terutama yang menghadapi tantangan besar dalam moralitas dan pergaulan bebas siswa.

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat terjun ke dalam realitas sosial yang diteliti dan memberikan interpretasi berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen menjalin komunikasi spiritual dengan siswa, bagaimana siswa menanggapi pendekatan tersebut, serta bagaimana lingkungan spiritual di sekolah terbentuk akibat praktik konseling yang berkelanjutan. Metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pendekatan ini membuka peluang untuk mengumpulkan data naratif yang kaya dan mendalam.

Alasan untuk menggunakan pendekatan ini adalah karena konseling pastoral sebagai subjek penelitian memiliki sifat multidimensional terdiri dari aspek psikologis, teologis, dan pedagogis yang saling berkaitan. Interaksi antara guru dan siswa dalam konseling pastoral terjadi dalam konteks pribadi dan spiritual yang sangat kompleks, yang membutuhkan pendekatan yang humanistik dan penuh empati dalam pengamatannya. Metode kuantitatif tidak memadai untuk mengekspresikan nuansa hubungan spiritual ini, sehingga pendekatan kualitatif menjadi metode yang paling tepat untuk menangkap makna mendalam dalam praktik pembinaan iman Kristen di sekolah.

Di samping itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip konseling pastoral itu sendiri, yang mencakup sifat reflektif, mendengarkan, dan memupuk perkembangan. Dalam konseling pastoral, tidak ada jawaban yang instan atau prosedur tetap; yang ada adalah

hubungan yang tulus serta proses penyembuhan yang kontekstual. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen bertindak sebagai pelayan kasih yang dapat membimbing siswa di tengah tekanan kehidupan, khususnya dalam realitas sekolah negeri yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat untuk memahami nilai-nilai, dinamika komunikasi, dan proses pembentukan karakter spiritual dalam konteks hubungan pastoral.

Dengan cara ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada menggambarkan secara lengkap proses implementasi konseling pastoral dalam pendidikan serta mengamati pengaruhnya terhadap perilaku dan spiritualitas siswa. Tujuan dari penelitian ini lebih dari sekadar menilai keberhasilan program; juga ingin mengungkapkan kenyataan kehidupan spiritual di sekolah dan bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen muncul sebagai pendamping yang membantu siswa menjauh dari pergaulan bebas. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyusun narasi akademis yang bukan hanya berbasis fakta, tetapi juga menyentuh sisi batin dan transformatif dari pendidikan Kristen di konteks sekolah umum.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi Guru Pendidikan Agama Kristen**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama sesi belajar Pendidikan Agama Kristen pada tanggal 5 Agustus 2025 di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan, terlihat dengan jelas bahwa guru menunjukkan sikap yang sangat sesuai dengan peran sebagai konselor pastoral. Guru menunjukkan kesabaran dan pengertian yang konsisten terhadap variasi kemampuan belajar yang dimiliki para siswa. Interaksi yang terjalin tidak terkesan kaku, tetapi penuh dengan kehangatan dan keterbukaan, di mana guru berusaha memahami setiap siswa secara individual. Sikap ini menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, yang menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan bimbingan rohani. Dengan mendengarkan, berempati, dan bersikap sabar, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok mentor yang dapat diandalkan oleh siswa.

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru sangat beragam dan tidak monoton. Observasi menunjukkan bahwa guru aktif menerapkan pendekatan dialogis dan reflektif dalam menyampaikan materi. Contohnya, guru secara sengaja memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman hidup yang bersifat rohani. Dengan mendorong siswa untuk berdialog dan menceritakan pengalaman mereka, guru berhasil merubah proses pembelajaran dari hanya sekadar transfer pengetahuan teori menjadi refleksi iman yang pribadi dan relevan. Ini juga memberikan guru wawasan mengenai tantangan nyata yang dihadapi siswa, sekaligus membuka ruang bagi siswa lain untuk belajar dari pengalaman teman mereka dalam suasana saling mendukung.

Selama proses mengajar, guru mengintegrasikan materi kurikulum dengan prinsip-prinsip iman Kristiani dan pendekatan spiritual secara menyeluruh dan konsisten. Guru tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, untuk membangun pemahaman iman siswa, guru dengan jelas menjelaskan arti teologis yang terdapat dalam kitab Ibrani 11:1. Pendekatan spiritual ini berlanjut dengan menyediakan waktu khusus di tengah kegiatan belajar untuk siswa melakukan refleksi iman secara pribadi. Dengan demikian, spiritualitas menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar tema tambahan.

Puncak dari pengintegrasian pendekatan spiritual dalam pengajaran terlihat saat guru mengaitkan materi iman dengan isu-isu moral yang relevan bagi kehidupan remaja. Guru secara nyata mengajarkan pentingnya penguasaan diri dan penguatan iman sebagai perisai spiritual

dalam menghadapi bahaya pergaulan bebas. Dengan cara ini, guru tidak hanya memberikan dukungan teoritis kepada siswa, tetapi juga membekali mereka dengan alat spiritual yang praktis untuk menghadapi tantangan moral di luar ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peran pastoral guru tidak hanya reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga proaktif dalam mencegah melalui pengajaran yang relevan dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa para guru memberikan contoh moral dan spiritual yang nyata bagi siswa-siswa mereka. Setiap masalah yang mungkin timbul dari siswa dijawab dengan kelembutan dan kasih, yang semakin menegaskan posisi mereka sebagai pembimbing. Para guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Kristen, tetapi juga memperlihatkankannya lewat sikap, cara berbicara, dan reaksi terhadap siswa. Gabungan antara pengajaran yang mendalam, pendekatan spiritual yang kuat, hubungan yang hangat, serta teladan yang jelas menggambarkan bahwa para guru telah melaksanakan perannya sebagai konselor pastoral secara menyeluruh di dalam kelas, sehingga menjadikan mereka sosok yang efektif dalam membimbing dan mengembangkan karakter siswa.

#### **b. Observasi Siswa Kelas XI**

Berdasarkan pengamatan di kelas, siswa Kelas XI secara bersama-sama berhasil membangun suasana belajar yang sangat baik dan dipenuhi dengan rasa saling menghargai. Di sekolah ini, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen biasanya melibatkan siswa dari dua kelas yang berbeda, digabung dalam satu kelas. Misalnya, siswa beragama Kristen dari kelas XI-5 digabung dengan kelas XI-6, dan pembelajaran dilakukan di ruangan kelas milik siswa XI-5. Dari awal hingga akhir pelajaran, kelas berlangsung teratur dan tenang, tanpa ada gangguan yang dapat mengalihkan perhatian. Sikap saling menghargai ini tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga terlihat dalam interaksi antara teman-teman. Terlihat bahwa siswa saling menghargai dan aktif menjaga agar suasana kelas tetap kondusif. Selain itu, tidak ada perilaku menyimpang yang tampak, seperti mencontek, bermain perangkat digital, atau kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Landasan ketertiban dan saling menghormati ini sangat penting untuk proses pembelajaran dan bimbingan spiritual agar berlangsung dengan efektif dan mendalam.

Dengan landasan ketertiban tersebut, siswa menunjukkan partisipasi yang aktif dan fokus tinggi selama pembelajaran. Mereka tidak hanya duduk diam, tetapi dengan penuh kesadaran mengikuti setiap materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Perhatian mereka terlihat sangat tajam, khususnya saat guru membahas topik-topik yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Beberapa siswa tampak mencatat bagian tersebut, menunjukkan bahwa mereka menganggap materi itu penting dan relevan untuk diri mereka. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mental dan spiritual, serta berkemauan untuk menyerap nilai-nilai yang diajarkan.

Respons siswa terhadap pendekatan spiritual guru merupakan salah satu temuan menarik selama observasi. Saat guru mengajak untuk berdiskusi atau merenungkan iman, siswa menunjukkan sikap hormat dan sopan. Antusiasme mereka sangat jelas, terutama saat guru mengajak mereka untuk melakukan refleksi iman bersama. Mereka tidak terlihat canggung atau terpaksa, melainkan berpartisipasi dengan semangat, yang menunjukkan bahwa metode ini berhasil menyentuh sisi spiritual mereka. Tanggapan positif dan antusiasme ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mencakup refleksi dan pengalaman batin sangat efektif dan diterima dengan baik oleh siswa pada usia mereka.

Hubungan pribadi antara siswa dan guru terbukti sangat kuat, dengan tingkat keterbukaan dan kepercayaan yang tinggi dari siswa. Ketika guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi secara pribadi atau berbagi pengalaman hidup, siswa merespons dengan sangat terbuka. Mereka tidak ragu untuk berbagi sedikit tentang pengalaman hidupnya, yang menunjukkan bahwa telah terbentuk "ruang aman" di dalam kelas di mana mereka merasa nyaman untuk menjadi rentan tanpa merasa dihakimi. Rasa nyaman dan percaya ini semakin

diperkuat dengan pengamatan bahwa siswa umumnya terlihat sangat senang belajar Pendidikan Agama Kristen bersama guru tersebut.

Sebagai bagian akhir dari seluruh proses, pengamatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan respons dan sikap yang positif, namun juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan. Mereka dapat menyampaikan kembali nilai-nilai Kristen yang telah mereka pelajari dengan kata-kata mereka sendiri. Secara khusus, siswa dapat mengartikan makna iman dan menjelaskan metode praktis untuk menghindari pergaulan bebas, sesuai dengan ajaran yang didapat di kelas. Kemampuan untuk merinci kembali konsep-konsep utama ini menggambarkan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada tindakan di kelas, tetapi juga telah mencapai pemahaman yang lebih mendalam, yang merupakan tujuan utama dari bimbingan pastoral dalam penelitian ini.

### *c. Wawancara Mendalam*

Adapun proses wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti Bersama dengan 2 orang Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas XI dan 4 orang siswa kelas XI yang beragama Kristen, yang dimana terdiri dari 3 orang siswa perempuan dan 1 orang siswa laki-laki.

#### **1) Wawancara Siswa**

a. Nama: J.S.M.S

Kelas: XI-12

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Tanggal Wawancara: 06 Agustus 2025

##### **1. Apa yang kamu ketahui tentang pergaulan bebas di lingkungan sekolah?**

Jawaban: Yang saya tahu ya tentang pergaulan bebas itu, dari hal pertama itu yang saya tahu, mulai dari pacaran ya, pacaran, itu sebetulnya kalau soal pacaran, pacaran itu memang menurut saya itu ada yang yang buruk, tapi ada juga yang baik. Tapi dari situ mungkin saja mengarah ke yang tidak baik. Misalnya, yang paling parah itu kasus seks bebas, itu hal yang mungkin saja ada dan terjadi. Jadi, kebanyakan orang menganggap itu hal yang buruk.

##### **2. Apakah kamu pernah melihat atau mengetahui teman yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti bolos, merokok, dll?**

Jawaban: Kalo kasus merokok, saya pernah melihatnya dengan mata kepala saya sendiri, mungkin pada saat di Toilet Sekolah ada saja siswa yang duduk-duduk di area tempat tersebut dan merokok saat tidak ketahuan oleh Guru. Dan sebenarnya masih ada lagi sih kasusnya, tapi yang kebanyakan terjadi itu kasus merokok sebenarnya. Saya juga pernah melihat kasus kayak gini di luar sekolah. Sekarang sudah banyak juga anak-anak yang masih muda tapi sudah merokok. Dan kasus seperti minuman keras juga saya sudah pernah menjumpai beberapa anak muda yang menjadi pelaku dari kasusnya. Tapi puji Tuhan, saya tidak pernah melakukan kasus Pergaulan Bebas.

##### **3. Apakah guru PAK di sekolah pernah memberi bimbingan atau nasihat rohani saat kamu atau temanmu menghadapi masalah?**

Jawaban: Tentunya pernah. Kalo masalah seperti tidak siap PR atau malas belajar ataupun rebut dikelas tentu guru PAK selalu memberikan bimbingan dan nasihat rohani kepada kami semua. Kalo terkait pergaulan bebas sih pernah tapi tidak terlalu menyinggung soal topik itu. Jadi terkadang kalo misalnya ada topik pembelajaran atau materi yang sangat berkaitan dengan "Pergaulan Bebas", guru PAK biasanya memberikan nasihat dan bimbingan kepada kami mengenai Apa itu Pergaulan Bebas dan Bagaimana Cara Mencegah Pergaulan Bebas.

##### **4. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan pembinaan rohani seperti ibadah, renungan, atau kelompok kecil? Apa kesannya?**

Jawaban: Pernah. Saya dari kecil malah sudah mengikuti kegiatan kerohanian PA di sekitar lingkungan Rumah saya dan setiap hari Sabtu selalu ada kegiatan Namanya "Sabtu Ceria". Jadi kami disana beribadah, bernyanyi, mendengarkan firman, dan ada permainannya juga, dan kami beribadah Bersama dengan anak-anak yang lainnya juga. Kalo disekarang, yang saya pernah ikuti kegiatan kerohanian di sekolah lama saya, yang kebetulan merupakan Sekolah

Katolik, yang kegiatannya itu berupa ibadah retreat. Saya juga mengikuti ibadah seperti PA di sekolah setiap hari Jumat. Saya juga ikut muda-mudi di Gereja saya, kebetulan saya bergereja di HKI Teladan. Saya secara pribadi sangat senang mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian seperti ini. Karena melalui ini, saya menjadi semakin dekat dengan Tuhan dan semakin belajar untuk mengasihi sesama saya dan mau menjadi pelayan Tuhan.

5. Menurutmu, apakah pendekatan spiritual dari guru PAK membantu kamu dalam menjaga perilaku?

Jawaban: Kalo saya pikir, pendekatan spiritual dari guru PAK benar-benar kena di hati kami para siswa. Karena, Guru PAK tidak hanya memberi nasihat saja, tapi juga memberikan pendekatan emosional kepada kami siswa siswi. Sehingga, para siswa pun merasa kalo Guru PAK itu sangat peduli dan mau merangkul murid-muridnya.

6. Saat mengalami tekanan atau masalah, apakah kamu merasa nyaman bicara dengan guru PAK? Mengapa?

Jawaban: Kalo soal bicara atau curhat ke Guru Agama sejauh ini sih saya sendiri belum ada ya. Karena, menurut saya ada guru-guru yang pendekatannya itu jauh lebih berbeda dibandingkan dengan Guru Agama. Kalo alasannya sih, karena mungkin Guru-Guru PAK terkadang selalu sibuk. Sehingga, Ketika ingin curhat ke guru Agama, saya terkadang takut atau segan karena takutnya saya malah jadi mengganggu kegiatan guru tersebut. Kalo guru lain tapi beragama Kristen ada sebenarnya, Guru Sosiologi saya. Saya selalu curhat dengan guru tersebut dan terkadang guru tersebut memberikan nasihat berupa nats dari Alkitab sebagai penyemangat hidup saya, terlebih juga karena banyak sekali PR dari guru-guru dan sekarang juga kami disekolah pulangannya sangat lama dikarenakan *Full Day School* juga.

7. Apa harapan kamu terhadap guru PAK agar bisa membantu siswa menjauhi pergaulan bebas?

Jawaban: Menurut saya, hal yang harus terus dilakukan dan dikembangkan oleh guru PAK adalah pendekatan yang lebih emosional kepada siswa. Karena mungkin ada beberapa guru yang terkadang hanya fokus mengajar saja, tanpa benar-benar memperhatikan sisi emosional kami. Mereka kurang memahami bagaimana perasaan kami saat belajar atau sejauh mana kami sesungguhnya memahami pelajaran tersebut. Meskipun guru agama kami selama ini sudah memberikan bimbingan, yang perlu ditingkatkan lagi adalah pendekatan secara emosional itu. Saya rasa itu yang paling penting, sehingga kami sebagai siswa punya rasa semangat yang tulus untuk mengikuti pelajaran agama Kristen dan tidak menganggapnya hanya sebagai formalitas saja.

b. Siswa II

Nama: I.R.S

Kelas: XI-12

Jenis Kelamin: Perempuan

Tanggal Wawancara: 06 Agustus 2025

1. Apa yang kamu ketahui tentang pergaulan bebas di lingkungan sekolah? Jawaban: Yang saya ketahui, contohnya itu seperti merokok, bolos sekolah, atau bahkan pergaulan seks bebas yang sudah parah.

2. Apakah kamu pernah melihat atau mengetahui teman yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti bolos, merokok, dll?

Jawaban: Saya pernah melihat, tapi tidak pernah melakukan. Saya pernah melihat teman-teman yang bolos di jam pelajaran awal, mungkin karena mereka tidak suka pelajarannya. Kalau merokok, saya pernah melihat mereka melakukannya di kamar mandi.

3. Apakah guru PAK di sekolah pernah memberi bimbingan atau nasihat rohani saat kamu atau temanmu menghadapi masalah?

Jawaban: Iya, pernah. Beliau memberikan nasihat dan perhatian. Kalau kami ada masalah dan bertanya kepada Ibu Guru, beliau pasti akan menasihati kami.

4. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan pembinaan rohani seperti ibadah, renungan, atau kelompok kecil? Apa kesannya?

Jawaban: Saya pernah ikut pelayanan muda-mudi di gereja saya di HKBP Pardamean. Saya merasa sangat senang karena bisa lebih dekat dengan Tuhan dan juga bisa mendapat teman-teman baru.

5. Menurutmu, apakah pendekatan spiritual dari guru PAK membantu kamu dalam menjaga perilaku?

Jawaban: Sangat membantu. Karena kalau kita mau menceritakan apa yang kita rasakan, Ibu Guru bisa membantu mengarahkan kita ke tujuan yang benar.

6. Saat mengalami tekanan atau masalah, apakah kamu merasa nyaman bicara dengan guru PAK? Mengapa?

Jawaban: Sejauh ini belum pernah. Karena saya merasa segan (ragu-ragu) untuk memberitahukan masalah saya. Tapi kalau suatu hari nanti ada keinginan, saya mau.

7. Apa harapan kamu terhadap guru PAK agar bisa membantu siswa menjauhi pergaulan bebas?

Jawaban: Harapan saya, guru bisa lebih membimbing murid-muridnya dan lebih dalam lagi menasihati kami supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Seperti lebih sering mengajari dan mengingatkan kami untuk tidak melakukan hal-hal tersebut.

3. Siswa III

nya bisa terjadi jika ada firman Tuhan yang bekerja di dalam hati mereka.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses **pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama** yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah yang sangat banyak agar lebih fokus dan mudah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya berarti membuang informasi yang tidak relevan, tetapi juga mengorganisasi temuan penelitian sehingga terbentuk kategori yang jelas.

Berdasarkan analisis awal terhadap transkrip wawancara guru PAK dan siswa, serta catatan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa data dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema pokok, yaitu: **(a) peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai konselor pastoral, (b) strategi konseling pastoral yang diterapkan guru, dan (c) respon siswa terhadap konseling pastoral yang diberikan.** Ketiga tema ini dipilih karena paling dominan muncul dalam data lapangan dan langsung berhubungan dengan fokus penelitian mengenai upaya pencegahan pergaulan bebas melalui pendekatan spiritualitas.

Dengan menggunakan teknik pengelompokan tematik ini, peneliti dapat menjaga konsistensi analisis sesuai dengan model Miles & Huberman. Setiap data yang telah dikategorikan kemudian dipertajam lagi melalui interpretasi mendalam untuk memastikan relevansi dengan teori pada Bab II. Hasil reduksi ini menjadi dasar untuk penyajian data berikutnya, sekaligus jembatan menuju tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan.

### a. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Konselor Pastoral

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran ganda yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai konselor pastoral yang peduli terhadap kesejahteraan rohani siswa. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka sering menjadi tempat siswa mencurahkan isi hati ketika mengalami pergumulan hidup, khususnya yang terkait dengan pergaulan dan moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAK meluas melampaui batas kelas, menjadi figur yang dipercaya siswa untuk memberikan bimbingan rohani.

Dalam observasi di lapangan, terlihat bahwa guru PAK secara aktif membangun relasi yang akrab dengan siswa. Misalnya, guru menyapa siswa di luar jam pelajaran, menanyakan kabar, atau memberi nasihat singkat ketika melihat adanya perubahan perilaku. Relasi ini mencerminkan konseling pastoral dalam bentuk sederhana namun bermakna, di mana guru hadir sebagai pendengar yang empatik sekaligus pengarah kehidupan rohani siswa. Keberadaan

guru sebagai figur pendamping rohani menjadikan mereka lebih dari sekadar pengajar akademis, melainkan juga pembimbing spiritual.

Peran ini sangat relevan dengan konsep pastoral konseling yang menekankan *cura animarum* atau pemeliharaan jiwa. Guru berupaya menjaga keseimbangan hidup siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Dengan demikian, reduksi data menunjukkan bahwa guru PAK berfungsi sebagai konselor pastoral yang membantu siswa menemukan arah hidup yang benar, sehingga dapat menghindari pengaruh pergaulan bebas.

#### **b. Strategi Konseling Pastoral yang Diterapkan**

Strategi konseling pastoral yang diterapkan guru PAK bersifat relasional, empatik, dan berbasis spiritualitas. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa mereka lebih memilih pendekatan santai dan personal dibandingkan dengan metode formal yang kaku. Misalnya, konseling dilakukan setelah jam pelajaran selesai atau ketika siswa mendatangi guru untuk meminta bimbingan. Strategi ini memudahkan siswa untuk berbicara secara terbuka karena mereka merasa aman dan tidak dihakimi.

Selain percakapan personal, strategi lain yang muncul dari data adalah penerapan praktik spiritual sederhana. Guru sering mengajak siswa berdoa bersama, membaca firman Tuhan, atau merenungkan ayat Alkitab yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah ini memberi dampak positif, sebab siswa merasa dikuatkan dan menemukan dasar rohani yang lebih kokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan strategi ini, guru tidak hanya memberi solusi praktis, tetapi juga menanamkan nilai iman sebagai fondasi moral.

Tidak hanya secara individual, guru juga memanfaatkan kegiatan rohani kolektif sebagai strategi konseling. Kegiatan seperti doa bersama, kelompok kecil, dan diskusi iman digunakan untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga diri dari pengaruh buruk pergaulan bebas. Strategi kolektif ini memungkinkan siswa untuk belajar saling menguatkan, sehingga konseling tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga tercermin dalam kehidupan komunitas sekolah.

#### **c. Respon Siswa terhadap Konseling Pastoral**

Respon siswa terhadap konseling pastoral yang dilakukan guru PAK cenderung sangat positif. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih diperhatikan dan dihargai karena guru mau mendengarkan masalah pribadi mereka. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka menemukan keberanian baru untuk terbuka, terutama terkait masalah pergaulan yang sulit diceritakan kepada orang tua. Hal ini menegaskan bahwa konseling pastoral memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi.

Observasi lapangan memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan setelah siswa mendapatkan konseling. Misalnya, siswa yang awalnya sering terlihat terlibat dalam kelompok pertemanan yang rawan perilaku menyimpang mulai menunjukkan sikap lebih selektif dalam memilih teman. Beberapa siswa juga lebih aktif mengikuti kegiatan rohani di sekolah, yang sebelumnya jarang mereka lakukan. Respon ini memperlihatkan bahwa konseling pastoral mampu mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai moral dalam tindakan nyata.

Selain perubahan perilaku, siswa juga mengakui adanya pertumbuhan spiritual. Mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan melalui doa, renungan, dan bimbingan rohani yang diberikan guru. Kesadaran spiritual ini menumbuhkan kontrol diri yang lebih kuat, sehingga mereka lebih mampu menolak ajakan negatif dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, respon siswa membuktikan bahwa konseling pastoral efektif sebagai sarana pencegahan pergaulan bebas sekaligus memperkuat identitas iman mereka sebagai remaja Kristen.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Medan. Sesuai dengan reduksi

data sebelumnya, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam empat fokus utama, yaitu: peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai konselor pastoral, strategi konseling pastoral yang diterapkan, respon siswa terhadap bimbingan yang diberikan, serta faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling pastoral. Seluruh data disajikan dalam bentuk narasi yang memadukan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, disertai interpretasi singkat agar makna data lebih jelas.

#### **a. Observasi Guru Pendidikan Agama Kristen**

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan perannya tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur rohani yang mendampingi siswa. Dalam beberapa kali pengamatan, guru terlihat aktif menjalin komunikasi personal dengan siswa di luar kelas. Guru tampak sabar dan penuh perhatian ketika mendengarkan cerita siswa, bahkan dalam situasi santai seperti di kantin atau halaman sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami perannya sebagai gembala yang hadir bagi kebutuhan rohani siswa, bukan hanya sekadar pengajar formal.

Selain itu, guru juga secara konsisten mengintegrasikan nilai iman dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika membahas topik tentang iman, guru mengaitkannya langsung dengan tantangan moral remaja di masa kini. Guru menekankan pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas dengan dasar firman Tuhan, sehingga pembelajaran menjadi sarana pembinaan karakter sekaligus pencegahan perilaku menyimpang. Observasi juga memperlihatkan bahwa guru menggunakan pendekatan reflektif: mengajak siswa merenung, berdiskusi, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai iman Kristen.

**Interpretasi:** Data observasi ini sejalan dengan konsep Nouwen tentang *hospitality*, yakni peran konselor pastoral untuk menyediakan ruang aman di mana orang lain bisa berbicara dan didampingi. Guru hadir tidak hanya di ruang kelas, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga bimbingan pastoral menjadi bagian alami dari interaksi sekolah.

#### **b. Observasi Siswa Kelas XI**

Observasi terhadap siswa memperlihatkan bahwa suasana kelas berlangsung cukup kondusif dan penuh rasa saling menghargai. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama ketika guru mengajak mereka berdiskusi mengenai nilai iman dan moral. Mereka tampak antusias saat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman pribadi, bahkan ada siswa yang dengan jujur mengaitkan pergumulan mereka dengan pergaulan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan yang tumbuh dari rasa percaya terhadap guru.

Siswa juga terlihat lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan kerohanian di sekolah setelah adanya pendampingan guru. Peneliti mengamati bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pasif kini lebih bersemangat dalam berdoa bersama atau mendengarkan renungan. Situasi ini mengindikasikan bahwa konseling pastoral yang diberikan guru mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara nyata.

**Interpretasi:** Temuan ini selaras dengan pemikiran Clinebell, yang menyatakan bahwa konseling pastoral berfungsi untuk menguatkan individu dalam komunitasnya. Suasana kelas yang terbuka dan kondusif menjadi tanda bahwa pendekatan pastoral telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara spiritual dan emosional.

#### **c. Wawancara Siswa**

Wawancara dengan siswa kelas XI memberikan gambaran lebih mendalam tentang pengalaman mereka. Seorang siswa menyatakan bahwa ia merasa lebih diperhatikan oleh guru PAK dibandingkan guru lain, karena guru PAK mau meluangkan waktu mendengarkan masalah mereka. Ia menuturkan bahwa ketika mendapat tekanan dari teman sebaya untuk ikut dalam kegiatan yang berisiko, ia teringat nasihat guru yang menekankan pentingnya menjaga diri. Hal ini membuatnya lebih berani menolak ajakan yang tidak sehat.

Siswa lain mengaku awalnya ragu untuk terbuka, tetapi setelah melihat sikap guru yang tidak menghakimi, ia mulai berani bercerita. Ia merasa lebih lega setelah menceritakan masalah

pergaulannya, terutama terkait kebiasaan nongkrong hingga larut malam. Guru tidak langsung menegur keras, melainkan memberi nasihat dengan kasih dan mengaitkannya dengan firman Tuhan. Hal ini membuat siswa tersebut merasa dihargai sekaligus dibimbing untuk berubah.

Ada juga siswa yang menyampaikan bahwa konseling pastoral berfungsi seperti “rem” dalam hidupnya. Ketika hampir terbawa arus pergaulan bebas, ia mengingat kembali doa dan renungan yang pernah ia dengar dari guru. Menurutnya, hal itu menjadi pengingat rohani yang menolongnya untuk tidak terjerumus. Respon positif ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar merasakan manfaat nyata dari pendampingan pastoral guru.

**Interpretasi:** Wawancara siswa ini menguatkan pandangan Collins tentang pentingnya *listening skill* dalam konseling pastoral. Guru yang mampu mendengar dengan empati dapat menumbuhkan kepercayaan, sehingga siswa terdorong untuk terbuka dan mengalami perubahan perilaku.

#### d. Wawancara Guru

Wawancara dengan dua guru Pendidikan Agama Kristen menegaskan bahwa mereka memandang konseling pastoral sebagai bagian integral dari tugas mereka. Guru pertama menekankan bahwa konseling tidak bisa dipisahkan dari kasih. Menurutnya, pendekatan yang dilakukan harus didasari empati dan kepedulian, bukan sekadar memberikan nasihat moral. Ia mengakui tantangan besar ada pada keterbatasan waktu, karena jadwal mengajar yang padat sering mengurangi kesempatan untuk melakukan konseling lebih intensif. Namun, ia berusaha memanfaatkan setiap momen kecil di luar kelas untuk berinteraksi dengan siswa.

Guru kedua menyoroti pentingnya kegiatan rohani yang terstruktur, seperti pendalaman Alkitab atau kelompok kecil, sebagai sarana efektif membina iman siswa. Ia menekankan bahwa kegiatan komunitas ini membantu siswa saling menguatkan, sehingga mereka tidak mudah terbawa arus pergaulan yang salah. Menurutnya, konseling tidak hanya soal relasi personal, tetapi juga membangun atmosfer rohani di sekolah yang mendukung perkembangan spiritual siswa.

Kedua guru juga menyinggung soal kurangnya dukungan sistem sekolah dalam konseling pastoral. Menurut mereka, jika ada program resmi yang mendukung bimbingan rohani, maka konseling akan lebih berkesinambungan dan terarah. Mereka berharap adanya kolaborasi antara guru PAK dengan guru BK, sehingga siswa mendapatkan pendampingan holistik baik secara psikologis maupun spiritual.

**Interpretasi:** Pernyataan guru ini konsisten dengan pandangan literatur konseling pastoral yang menekankan pentingnya kolaborasi dan dukungan struktural. Hambatan waktu dan sistem menunjukkan bahwa keberhasilan konseling pastoral tidak hanya tergantung pada pribadi guru, tetapi juga pada lingkungan dan kebijakan sekolah.

#### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari proses analisis data yang telah dilakukan melalui reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, temuan penelitian diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, baik wawancara guru maupun siswa, observasi di lapangan, serta dokumen yang relevan. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau kembali teori-teori konseling pastoral yang telah dibahas pada Bab II, sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar akademis yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, **peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai konselor pastoral** tampak nyata dalam kehidupan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar formal, tetapi juga hadir sebagai pendamping rohani yang menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pergumulan. Hal ini terbukti dari data wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman bercerita kepada guru PAK daripada kepada pihak lain. Kesimpulan ini sejalan dengan pandangan Nouwen tentang *hospitality* dan konsep Clinebell tentang konseling pastoral sebagai pemeliharaan jiwa (*cura animarum*).

Kedua, **strategi konseling pastoral yang diterapkan guru** terbukti sederhana namun efektif. Guru menggunakan pendekatan relasional, doa bersama, refleksi firman Tuhan, serta kegiatan rohani kelompok kecil sebagai sarana bimbingan. Strategi ini tidak dilakukan dalam bentuk formal seperti konseling klinis, tetapi melalui interaksi sehari-hari yang penuh empati. Verifikasi data dari observasi mendukung temuan wawancara, di mana guru terlihat aktif berinteraksi dengan siswa di luar kelas dan membimbing mereka dengan doa dan nasihat. Hal ini sesuai dengan teori Collins yang menekankan pentingnya empati dan kehadiran dalam konseling pastoral.

Ketiga, **respon siswa terhadap konseling pastoral** menunjukkan hasil yang positif. Siswa merasa lebih diperhatikan, lebih berani terbuka, dan mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti menghindari pergaulan yang berisiko dan lebih aktif mengikuti kegiatan rohani di sekolah. Data wawancara dengan siswa konsisten dengan observasi peneliti, yang menemukan adanya perubahan sikap pada siswa setelah menerima bimbingan rohani. Respon ini membuktikan bahwa konseling pastoral tidak hanya memberikan kesadaran moral, tetapi juga menumbuhkan kontrol diri dan kedewasaan spiritual.

Keempat, terdapat beberapa **faktor penghambat** yang memengaruhi pelaksanaan konseling pastoral di sekolah. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu guru karena beban mengajar yang padat, kurangnya keterbukaan sebagian siswa, serta belum adanya program resmi yang mendukung konseling pastoral. Data ini konsisten dengan wawancara kedua guru PAK, yang sama-sama menekankan perlunya dukungan struktural dari sekolah. Verifikasi dengan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan konseling pastoral sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan institusi, kolaborasi dengan guru BK, dan budaya sekolah yang mendukung.

Dengan demikian, melalui tahap verifikasi ini, dapat dipastikan bahwa penerapan konseling pastoral guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 5 Medan berperan signifikan dalam mencegah siswa terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Meskipun terdapat beberapa hambatan, konseling pastoral tetap terbukti sebagai strategi pendampingan yang efektif, karena menggabungkan dimensi spiritual, emosional, dan relasional. Kesimpulan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah penelitian, tetapi juga memperkuat tujuan penelitian bahwa pendekatan spiritualitas melalui konseling pastoral adalah sarana yang relevan dan kontekstual dalam membina kehidupan remaja Kristen di tengah tantangan zaman.

## B. Pembahasan

### 1. Interpretasi Temuan Penelitian

Implementasi temuan penelitian ini membandingkan setiap hasil penelitian di lapangan dengan teori-teori yang telah dibahas dalam Bab II. Tujuannya adalah untuk memberikan tafsiran akademis terhadap data yang diperoleh, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah sekaligus mendukung tujuan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai konselor pastoral dalam mencegah pergaulan bebas di SMA Negeri 5 Medan.

a. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Konselor Pastoral Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjalankan tugas formal sebagai pengajar, melainkan juga hadir sebagai pendamping rohani yang menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pergumulan. Guru PAK kerap menjadi tempat curhat siswa mengenai masalah pergaulan, keluarga, maupun tekanan teman sebaya. Observasi di kelas dan luar kelas juga memperlihatkan bahwa guru aktif mendengarkan, memberikan nasihat, dan berdoa bersama siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori konseling pastoral menurut (Nouwen, 1979) yang menekankan pentingnya *hospitality*, yaitu kehadiran konselor yang menyediakan ruang penerimaan tanpa syarat, sehingga konseli merasa aman untuk terbuka. Selain itu, peran guru PAK juga merefleksikan konsep *cura animarum* (pemeliharaan jiwa) sebagaimana dikemukakan oleh

(Hiltner, 1958), yang menegaskan bahwa tugas utama konseling pastoral adalah menolong individu menemukan kekuatan spiritual untuk menghadapi pergumulan hidup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa guru PAK berperan sebagai konselor pastoral dengan cara membina iman siswa dan mencegah mereka terjerumus dalam pergaulan bebas.

*b. Strategi Konseling Pastoral yang Diterapkan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam konseling pastoral mencakup doa bersama, percakapan informal, pemberian ayat Alkitab yang relevan, serta penguatan iman melalui kegiatan kelompok kecil atau ibadah bersama. Strategi ini tidak dilakukan secara formal seperti konseling psikologis di ruang tertutup, melainkan melalui pendekatan yang sederhana, relasional, dan penuh empati.

Strategi ini selaras dengan pandangan (Clinebell, 1984) yang menekankan bahwa konseling pastoral harus bersifat holistik dan kontekstual, mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral. Selain itu, menurut (Collins, 2007), strategi konseling yang menekankan pada keterampilan mendengarkan (listening skill) dan empati sangat penting untuk membangun kepercayaan konseli. Implementasi strategi guru PAK di SMA Negeri 5 Medan memperlihatkan bahwa pendekatan relasional sehari-hari, meskipun sederhana, mampu menjangkau kebutuhan siswa dan memberi dampak nyata terhadap kehidupan mereka. Hal ini sekaligus menjawab rumusan masalah kedua mengenai bentuk strategi konseling pastoral yang digunakan dalam pencegahan pergaulan bebas.

*c. Respon Siswa terhadap Konseling Pastoral*

Data penelitian memperlihatkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap konseling pastoral yang dilakukan guru. Siswa merasa lebih diperhatikan, didengar, dan dipahami. Sebagian siswa mengaku bahwa bimbingan guru membuat mereka berani menolak ajakan teman sebaya untuk terlibat dalam pergaulan bebas. Bahkan ada siswa yang menyebut konseling pastoral sebagai “rem” yang menahan mereka dari perbuatan negatif. Observasi juga mendukung data wawancara dengan menunjukkan perubahan perilaku siswa, misalnya lebih rajin mengikuti kegiatan kerohanian dan mengurangi kebiasaan nongkrong di luar sekolah.

Respon ini memperkuat penelitian (Tafonao, 2018) yang menekankan bahwa guru berperan penting dalam membimbing spiritualitas siswa sehingga mereka lebih kuat menghadapi tekanan lingkungan. Temuan ini juga selaras dengan (Jacobs & Sahertian, 2023) yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai iman menjadi mekanisme kontrol diri yang efektif bagi remaja. Dengan demikian, respon siswa di SMA Negeri 5 Medan merupakan indikator keberhasilan konseling pastoral dalam mencapai tujuan penelitian, yakni membimbing siswa agar terhindar dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

*d. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Konseling Pastoral*

Meskipun konseling pastoral berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat. Guru PAK menyebut keterbatasan waktu sebagai hambatan utama karena beban mengajar yang padat. Selain itu, tidak semua siswa mau terbuka sehingga konseling sering bersifat spontan dan tidak berkesinambungan. Hambatan lain adalah kurangnya dukungan sistem sekolah dalam menyediakan wadah khusus untuk konseling pastoral.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Siramba, 2022) yang menemukan bahwa keterbatasan dukungan institusi menjadi faktor penghambat utama keberhasilan konseling rohani di sekolah. Demikian juga, (Iwanggin et al., 2024) menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan spiritual remaja sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan kata lain, meskipun guru PAK sudah berperan maksimal, keberhasilan konseling pastoral tetap membutuhkan dukungan struktural yang lebih kuat.

*e. Sintesis Implementasi*

Dari keempat temuan tersebut dapat ditarik sintesis bahwa konseling pastoral guru PAK di SMA Negeri 5 Medan telah relevan dengan teori dan penelitian terdahulu.

1. Guru menjalankan peran sebagai konselor sesuai dengan (Nouwen, 1979).

2. Strategi konseling yang digunakan selaras dengan temuan (Jacobs & Sahertian, 2023) serta (Iwanggin et al., 2024).
3. Respon siswa membuktikan efektivitas konseling pastoral sebagaimana ditegaskan dalam penelitian (Tafonao, 2018).
4. Faktor penghambatnya mengonfirmasi hasil penelitian (Siramba, 2022) dan mengenai pentingnya dukungan komunitas dan institusi.

Dengan demikian, implementasi temuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan realitas lapangan, tetapi juga menegaskan bahwa konseling pastoral merupakan pendekatan yang efektif, relevan, dan kontekstual dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan siswa SMA.

## **2. Hubungan antara Temuan Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Bagian ini secara khusus akan menganalisis dan mengaitkan temuan-temuan penelitian yang telah diinterpretasikan sebelumnya dengan kerangka teoretis dan hasil penelitian relevan yang telah diuraikan pada Bab II. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana temuan di SMA Negeri 5 Medan ini dapat memperkuat, mengonfirmasi, atau memberikan perspektif baru terhadap teori-teori yang telah mapan dalam bidang konseling pastoral dan pendidikan Kristen.

### **a. Konfirmasi terhadap Peran Pastoral dan Pendekatan Relasional Guru**

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAK di SMA Negeri 5 Medan secara aktif mempraktikkan peran ganda sebagai pendidik dan gembala rohani, secara langsung merefleksikan dan mengonfirmasi konsep-konsep fundamental dalam teori konseling pastoral. Praktik guru yang membangun interaksi hangat, sabar, dan terbuka, serta memberikan "sentuhan kasih", merupakan implementasi nyata dari definisi konseling pastoral menurut (Clinebell, 1984), yang menekankannya sebagai sebuah "hubungan peduli yang berkelanjutan dan disengaja" (*a sustained and intentional caring relationship*). Peran ini melampaui sekadar penyampaian materi, melainkan masuk ke dalam ranah cura animarum atau "pemeliharaan jiwa", yang menjadi akar historis dari pelayanan pastoral. Dengan menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, para guru tidak hanya mengajar, tetapi secara aktif "memelihara jiwa" siswa mereka, memberikan ruang bagi pertumbuhan iman dan karakter yang tidak dapat diukur secara akademis semata.

Lebih lanjut, penekanan pada "pendekatan emosional" yang menjadi kunci efektivitas menurut siswa Joseph dan harapan utamanya untuk pengembangan ke depan, secara kuat mendukung kerangka teoretis dari (Collins, 2007). Collins menyatakan bahwa konseling Kristen yang efektif harus mampu menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai iman untuk menghasilkan perubahan yang menyeluruh. Temuan di lapangan ini menjadi bukti empiris bahwa nasihat spiritual yang disampaikan tanpa adanya hubungan emosional yang tulus akan cenderung dianggap sebagai formalitas. Penggunaan pengalaman pribadi guru sebagai media bimbingan juga dapat dilihat sebagai cerminan dari konsep "*wounded healer*" dari (Nouwen, 1979), di mana guru tidak memposisikan diri sebagai otoritas yang sempurna, melainkan sebagai pendamping yang berempati dan memahami pergumulan siswa dari perspektif kemanusiaan yang sama, sehingga membangun kepercayaan yang lebih dalam.

Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori dasar, tetapi juga memperkuat hasil dari penelitian-penelitian relevan yang lebih kontekstual. Penelitian (Siramba, 2022), yang menemukan bahwa keterlibatan aktif guru PAK dalam mendengarkan dan melayani siswa secara menyeluruh dapat membentuk lingkungan spiritual yang lebih baik, sangat relevan dengan temuan di mana para guru di sini secara proaktif mengadakan sesi sharing khusus dan memediasi masalah antarsiswa. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan kesimpulan (Tafonao, 2018) yang menekankan peran guru agama sebagai panutan moral dan pembimbing spiritual yang dapat melindungi siswa dari dampak negatif. Teladan nyata yang ditunjukkan para guru, yang membuat siswa merasa nyaman dan percaya, menjadi bukti bahwa pembentukan karakter yang efektif sangat bergantung pada kualitas relasi dan keteladanan yang dibangun oleh guru tersebut.

### **b. Validasi terhadap Efektivitas Pendekatan Spiritualitas dalam Membentuk Karakter**

Temuan penelitian ini memberikan validasi yang kuat terhadap efektivitas pendekatan spiritualitas sebagai strategi utama dalam pencegahan pergaulan bebas dan pembentukan karakter remaja. Kesaksian siswa Via yang menggambarkan ajaran spiritual sebagai "rem" yang menghentikannya dari perbuatan negatif adalah contoh konkret dari proses internalisasi nilai-nilai rohani. Hal ini tidak lagi sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari mekanisme kontrol diri internal siswa, di mana ajaran iman berfungsi sebagai suara hati yang aktif. Proses ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk kesadaran moral yang berasal dari dalam. Ungkapan siswa Joseph bahwa bimbingan guru "benar-benar kena di hati" juga mengonfirmasi bahwa efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menyentuh ranah afektif atau perasaan siswa, bukan hanya kognitif. Praktik-praktik yang diobservasi, seperti penjelasan teologis dari kitab Ibrani 11:1 dan pemberian waktu khusus untuk refleksi iman di dalam kelas, merupakan contoh disiplin rohani yang menurut teori pendidikan Kristen dirancang untuk menumbuhkan pertobatan dan perubahan karakter yang sejati.

Perubahan positif yang "luar biasa" pada diri siswa setelah menerima bimbingan dan perasaan "berkembang" yang diungkapkan oleh siswa Caroline juga mengonfirmasi kesimpulan dari penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian (Jacobs & Sahertian, 2023), yang menyimpulkan bahwa spiritualitas yang kuat dapat berfungsi sebagai pelindung internal bagi remaja dalam menghadapi tantangan moral. Kemampuan siswa untuk dapat menjelaskan kembali makna iman dan cara mencegah pergaulan bebas setelah mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan spiritual ini telah berhasil membekali mereka dengan fondasi moral yang kuat. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Iwanggin et al., 2024), yang menyatakan bahwa pendampingan rohani yang empatik dapat mengarahkan remaja untuk menemukan kembali jati diri mereka dalam Kristus dan memperbaiki hubungan spiritual yang terganggu. Dengan demikian, temuan di SMA Negeri 5 Medan ini bukan hanya berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari bukti empiris yang lebih luas yang memvalidasi efektivitas pendekatan spiritualitas dalam membentuk karakter remaja Kristen.

### **3. Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian**

Bagian ini membahas dampak atau konsekuensi dari temuan-temuan penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bagian ini juga secara kritis menguraikan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini, yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hasil yang telah disajikan.

#### **a. Implikasi Hasil Penelitian**

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting yang dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan. Implikasi ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis.

##### **1) Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai konseling pastoral dalam konteks pendidikan. Secara teoretis, temuan ini berfungsi sebagai studi kasus empiris yang mengonfirmasi relevansi teori-teori konseling pastoral klasik dalam lingkungan sekolah umum yang modern dan multikultural. Praktik "sentuhan kasih" dan pendekatan relasional yang ditemukan di lapangan menjadi bukti nyata bahwa konsep-konsep seperti *cura animarum* (pemeliharaan jiwa) dan peran pendidik sebagai "gembala" tidak hanya terbatas pada konteks gerejawi, tetapi dapat dan perlu diadaptasi dalam dunia pendidikan formal. Lebih lanjut, penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis dengan menunjukkan bagaimana teori tersebut dioperasionalkan di lapangan, yaitu melalui strategi-strategi yang bersifat informal, terintegrasi, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini menantang pandangan yang memisahkan secara kaku antara Pendidikan Agama Kristen sebagai disiplin akademis dan sebagai pelayanan

pastoral, dan justru menunjukkan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang holistik.

## **2) Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan implikasi yang dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak. Bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen, temuan ini dapat menjadi inspirasi dan afirmasi bahwa peran pastoral mereka sangat vital dan dihargai oleh siswa. Keberhasilan pendekatan emosional dan personal yang ditemukan di sini menyiratkan pentingnya bagi para guru untuk terus mengasah keterampilan mendengar, berempati, dan membangun hubungan yang tulus dengan siswa. Bagi pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 5 Medan, penelitian ini mengimplikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan dukungan yang lebih terstruktur bagi pelayanan pastoral guru. Tantangan seperti keterbatasan waktu yang dihadapi guru dan harapan akan kolaborasi yang lebih erat dengan guru Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan bahwa efektivitas konseling pastoral akan semakin meningkat jika didukung oleh kebijakan sekolah, misalnya melalui alokasi waktu khusus atau pembentukan tim kesejahteraan siswa yang melibatkan guru agama secara formal.

Selain itu, implikasi juga meluas hingga ke lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang mempersiapkan calon-calon guru agama. Temuan ini menyarankan bahwa kurikulum pendidikan calon guru PAK tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan teologi dan metode mengajar, tetapi juga harus membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam bidang konseling pastoral. Pelatihan mengenai cara mendekati siswa, mengidentifikasi akar masalah, dan memberikan bimbingan personal yang empatik perlu menjadi bagian integral dari pendidikan profesi guru. Pada tingkat yang lebih luas, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan pendidikan untuk secara resmi mengakui dan mendukung peran pastoral guru agama sebagai salah satu pilar penting dalam program pendidikan karakter dan sistem kesejahteraan siswa di sekolah-sekolah umum.

### **b. Keterbatasan Penelitian**

Untuk menjaga objektivitas dan integritas akademik, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, sebagai sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, temuan yang dihasilkan bersifat mendalam namun kontekstual, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas ke semua sekolah. Kondisi spesifik di SMA Negeri 5 Medan, seperti iklim toleransi antaragama yang tinggi dan karakteristik siswa serta guru yang unik, sangat mempengaruhi hasil penelitian. Kedua, jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini terbatas, hanya terdiri dari dua orang guru dan empat orang siswa. Meskipun wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, jumlah ini belum tentu dapat merepresentasikan keseluruhan dinamika dan pandangan yang ada di sekolah tersebut.

Keterbatasan lainnya terletak pada subjektivitas data. Seluruh data yang dianalisis bersumber dari persepsi, pengalaman, dan penuturan pribadi para informan, baik guru maupun siswa. Ada kemungkinan terjadinya bias, seperti kecenderungan informan untuk memberikan jawaban yang dianggap baik atau ideal (bias keinginan sosial), terutama saat membahas topik-topik sensitif seperti bimbingan dan perilaku. Terakhir, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Latar belakang, pemahaman, dan cara pandang peneliti secara inheren dapat mempengaruhi proses analisis, meskipun berbagai upaya untuk menjaga objektivitas telah dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini perlu dipandang sebagai sebuah potret mendalam dari satu realitas spesifik, bukan sebagai sebuah hukum umum yang berlaku di semua konteks.

## **4. Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian**

### **a. Validitas (Keabsahan) Data**

Dalam paradigma penelitian kualitatif, validitas tidak merujuk pada kebenaran objektif, melainkan pada tingkat kepercayaan atau keabsahan (*trustworthiness*) dari temuan yang

dihasilkan, atau sejauh mana interpretasi peneliti secara akurat merepresentasikan realitas yang dialami oleh para informan. Untuk membangun dan menguji validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi utama yaitu triangulasi. Strategi ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan dengan cara melakukan pengecekan silang dari berbagai perspektif, sehingga dapat membangun sebuah pemahaman yang kokoh, kaya, dan multi-dimensi. Dengan tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang, validitas dari kesimpulan yang ditarik menjadi jauh lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara spesifik, penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi untuk memperkuat validitasnya. Pertama adalah triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari kelompok informan yang berbeda, yaitu antara dua orang guru Pendidikan Agama Kristen dengan empat orang siswa. Ditemukan adanya konsistensi temuan yang sangat tinggi di antara kedua kelompok sumber ini. Sebagai contoh, kedua guru secara konsisten mendeskripsikan pendekatan mereka sebagai sebuah pelayanan yang personal dan didasari oleh "sentuhan kasih". Pernyataan ini kemudian divalidasi secara langsung oleh para siswa, yang menggambarkan bimbingan guru sebagai pendekatan yang "emosional", "merangkul", dan "kena di hati". Keselarasan antara niat dan praktik yang diungkapkan oleh guru dengan pengalaman dan perasaan yang diterima oleh siswa menunjukkan bahwa data yang diperoleh valid dan kredibel.

Jenis triangulasi kedua adalah triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode observasi partisipatif dengan data dari wawancara mendalam. Temuan dari hasil observasi—yang secara visual menangkap suasana kelas yang hangat, dialogis, dan partisipasi antusias dari siswa selama refleksi iman berfungsi sebagai bukti konkret dari praktik konseling pastoral di lapangan. Bukti visual ini kemudian diberi makna dan kedalaman melalui data hasil wawancara. Melalui wawancara, terungkap alasan di balik perilaku yang teramati, seperti filosofi guru untuk menjadi "gembala" serta perasaan nyaman dan percaya dari para siswa. Adanya kesesuaian yang kuat antara apa yang terlihat dalam observasi dengan apa yang terucap dalam wawancara semakin memperkuat validitas dari interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

#### **b. Reliabilitas (Kebergantungan) Data**

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak dipahami sebagai replikabilitas yang menghasilkan data yang sama persis, melainkan sebagai dependabilitas atau kebergantungan. Konsep ini merujuk pada sejauh mana proses penelitian dilakukan secara konsisten, logis, dan dapat dilacak (*auditable*), sehingga jika peneliti lain melakukan studi dalam konteks yang sama, ia akan sampai pada kesimpulan yang serupa. Reliabilitas dalam penelitian ini dibangun melalui proses kerja yang sistematis dan transparan. Penggunaan pedoman wawancara semi-terstruktur memastikan bahwa semua informan, baik guru maupun siswa, ditanyai mengenai topik-topik inti yang sama, sehingga data yang terkumpul bersifat konsisten dan dapat dibandingkan.

Proses analisis data juga dilakukan secara sistematis. Seluruh data wawancara ditranskrip secara verbatim, kemudian dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara berulang. Reliabilitas temuan juga diperkuat oleh adanya konsistensi jawaban di antara para informan yang berbeda. Sebagai contoh, beberapa siswa secara independen mengungkapkan adanya batasan di mana mereka merasa segan atau tidak nyaman untuk curhat masalah pribadi yang mendalam kepada guru. Dengan mendokumentasikan proses penelitian secara rinci dari awal hingga akhir dan menunjukkan konsistensi temuan di antara berbagai sumber data, maka reliabilitas atau dependabilitas dari penelitian ini dapat terjaga dengan baik.

#### **4. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai penerapan konseling pastoral oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing siswa untuk mencegah pergaulan bebas di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan konseling pastoral oleh guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan tidak berlangsung dalam format klinis yang kaku dan formal, melainkan diimplementasikan melalui sebuah pendekatan yang dinamis, yang utamanya bersifat relasional, personal, dan terintegrasi dalam interaksi sehari-hari. Ditemukan bahwa para guru secara sadar mengambil peran sebagai gembala rohani yang tidak hanya menunggu datangnya masalah, melainkan secara proaktif membangun hubungan yang hangat dan empatik dengan para siswa. Strategi yang digunakan sangat beragam, mulai dari bimbingan pribadi yang dilakukan di luar jam pelajaran, penyelenggaraan sesi sharing khusus untuk siswa yang terindikasi bermasalah, hingga metode yang lebih subtil seperti menyisipkan nasihat-nasihat spiritual di tengah-tengah materi pembelajaran yang relevan, sehingga bimbingan terasa alami dan tidak menggurui.
2. Pendekatan spiritualitas yang menjadi inti dari konseling pastoral terbukti sangat efektif dan diterima dengan sangat positif dalam upaya membentuk karakter serta perilaku siswa. Efektivitas ini tidak hanya terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan refleksi iman, tetapi juga dari pengakuan mereka bahwa bimbingan tersebut mampu menyentuh dimensi batiniah dan emosional secara mendalam, atau "kena di hati". Lebih dari itu, pendekatan ini berhasil menanamkan sebuah mekanisme kontrol diri internal pada siswa, yang mereka ibaratkan sebagai "rem" yang berfungsi untuk mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan spiritual yang tulus mampu melampaui sekadar nasihat moral, dan berhasil membentuk kesadaran internal yang menjadi fondasi bagi perubahan perilaku yang berkelanjutan.
3. Berbagai program konseling pastoral yang diterapkan, baik yang terstruktur seperti Pendalaman Alkitab dan Bina Iman, maupun yang bersifat informal seperti bimbingan pribadi, secara kolektif terbukti mampu membentuk dan meningkatkan kesadaran moral siswa terhadap bahaya pergaulan bebas. Keberhasilan ini dapat diukur dari kemampuan siswa untuk tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pergaulan bebas, tetapi juga untuk mengartikulasikan kembali pemahaman mereka mengenai makna iman dan menjelaskan cara-cara praktis untuk menghindarinya dari perspektif ajaran Kristen. Kemampuan artikulasi ini menandakan bahwa proses bimbingan telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu mentransformasi pengetahuan menjadi kesadaran dan pemahaman moral yang lebih mendalam pada diri siswa.
4. Dalam pelaksanaannya, ditemukan adanya faktor-faktor penghambat yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Dari sisi internal, terdapat batasan relasi yang wajar, di mana siswa menunjukkan perasaan segan untuk membebani guru dengan masalah yang sangat pribadi, dan cenderung memilih keluarga sebagai tempat utama untuk menyelesaikan masalah yang mendalam. Dari sisi eksternal, tantangan yang dihadapi lebih bersifat struktural dan logistik. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk dapat mengadakan sesi bimbingan khusus secara rutin, kesulitan dalam melibatkan orang tua siswa yang sering kali terkendala oleh kesibukan kerja, serta kurangnya sebuah kerangka kerja sama yang formal dan terstruktur dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah.

## References

- Brek, Y., & Waluyo, C. L. H. (2022). Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 16–36. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.938>
- Clinebell, H. (1984). *Basic Types of Pastoral Care & Counseling Resources for the Ministry of*

- Healing & Growth* (B. C. McKeever (ed.); 3rd ed.). Nashville: Abingdon Press.
- Collins, G. R. (2007). *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (3rd Edition). In G. R. Collins (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Third, Vol. 11, Issue 1). Nashville: Nelson Reference & Electronic.
- Gulo, R. P., & Harefa, A. M. (2023). Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 93–103. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.146>
- Gulo, Y. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Skeno: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 11–20.
- Hiltner, S. (1958). *Preface to Pastoral Theology* (1st ed.). Nashville: Abingdon Press.
- Intarti, E. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral Dalam Pendampingan Pacaran Di Kalangan Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 201–209. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.205>
- Iwanggin, A. P., Wattimury, W. A., & Limbong, B. (2024). Peran Pengasuh Terhadap Remaja Kristen Yang Terjerumus Dalam Pergaulan Bebas. *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(2), 212–231. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.59>
- Jacobs, J. D., & Sahertian, N. L. (2023). Spiritualitas Remaja Kristen Masa Kini Dalam Menyikapi Pergaulan Bebas. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 47.
- Kaunang, R. A. . (2017). Urgensi Kompetensi Sosial Guru PAK dalam Proses Pembelajaran. *Tumou Tou: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 4(2), 152–162. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/43>
- Lantaa, F. B., Tataung, N. V., Makagansa, D., & Rawis, S. (2024). PASTORAL KONSELING SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI. *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 47–60.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Mewo, M., Simon, S., Tani, T., Pangkey, T., & Tene, N. (2024). Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani. *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(4), 15–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: UI Press.
- Mimi, & Amid, M. (2022). Peran Guru Pak Dalam Membimbing Peserta Didik Agar Terhindar Dari Pergaulan Bebas Di Smp Negeri 1 Jelimpo. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 18–22. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.4>
- Nouwen, H. J. M. (1979). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. In *SpringerBriefs in Ethics* (First). New York City: Doubleday.
- Opit, H. C., & Sagheghe, V. B. (2023). Strategi Pastoral Konseling untuk Mengatasi Tradisi Bibliolatri. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 74–95.
- Parlindungan, N. T., & Pardede, R. J. (2022). Model Pelayanan Pastoral Konseling Kristen : Remaja Kecanduan Game Online. *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 14(2), 106–129.
- Sanjaya, A. (2018). Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 141–163. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>
- Santoso, S. I. (2021). Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 108–123. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>
- Sasauw, M. F. (2024). Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 120–127. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v4i2.72>
- Silitonga, J. H., Manik, T. I. S., & Sitorus, H. (2025). Pergaulan Bebas dalam Tinjauan Etika Kristen. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2665–2674.
- Siramba, F. (2022). Konseling Pastoral Oleh Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Di SMA Negeri 4 Manado. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.651>

- Siregar, N. (2014). *Profesi Kependidikan* (N. Siregar (ed.)). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siregar, N. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Siregar, N. (2018a). Mengikuti Teladan Kristus, Partisipasi terhadap Misi Allah: Catatan Reflektif Seorang Pendeta Batak. *Jurnal Teologi Dan Masyarakat*.
- Siregar, N. (2018b). *Pengantar Pendidikan*. Pematangsiantar: Katalog Dalam Penerbitan (KDT).
- Siregar, N. (2019a). Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja. *Jurnal AGAPE: Agama Dan Pendidikan*.
- Siregar, N. (2019b). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemahaman Doa Yang Benar. *Jurnal AGAPE: Agama, Pendidikan*, 3(3), 327–359.
- Siregar, N., Berutu, A. M., Zebua, H. B., Aritonang, D. E., Napitupulu, C. C., Habeahan, T., Tobing, C. O. L., Sihombing, P. K. E., Sitorus, G. M. N., & Pakpahan, E. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pak Terhadap Kualitas Dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif*, 5(7), 29–34.
- Siregar, N., Hutahaean, H., Meka, M. A., Depari, R., Hasugian, R., Tambunan, T. M., Sitepu, W., & Ginting, E. K. R. (2021). Pola Asuh Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Karakter. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 190. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2462>
- Siregar, N., Munthe, B., Pasaribu, S., Samosir, D., Silalahi, J., & Sirait, P. E. (2019). *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa* (N. Siregar (ed.); I). Medan: CV. Banivan-Jaya.
- Siregar, N., & Nainggolan, J. (2024). Pengaruh Keharmonisan Orangtua Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Usia ( 15-17 ) di GKPS Siantar Timur tentang “ Pengaruh Keharmonisan Orang Tua dalam Keluarga terhadap Pertumbuhan Rohani. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah, Dan Tinggi*, 5(1), 111–116.
- Siregar, N., Tarigan, D. H., Pasaribu, Y. V. A., Napitupulu, K., Sinaga, R., Panjaitan, H. M. Y., Manurung, M. D., Manullang, Y. S., & Situmorang, S. N. (2024). peran guru pak dalam membentuk keluarga kristen yang dewasa dan bahagia terhadap pembentukan iman peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(6), 74–80
- Sitorus, T. T. (2020). Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor. *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 195–208.
- Tafonao, T. (2018). Peran Guru Agama Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Journal Bijak*, 2(1), 1–37.
- Tamera, D., Monica, G., Siburian, J., Berutu, K. N., & Samaloisa, R. (2023). Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(2), 156–176. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.62>
- Telaumbanua, A. H. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 132–144. <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.31>
- Weli, D., & Lake, O. (2024). Implementasi Pelayanan Pastoral dalam Pembentukan Karakter Spiritual Jemaat. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 5(2), 1–17.